



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Problem Solving di Sekolah Dasar

Ar Ridha¹, Fadhilaturrahmi², Moh Fauziddin³, Rusdial Marta⁴, Iis Aprinawati⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Correspondin author: ridhaa469@gmail.com¹, fadhilaturrahmi@universitaspahlawan.ac.id²,
masuyes@gmail.com³, dialfedro90@gmail.com, aprinawatiis@gmail.com³

Submitted Received 30 January 2024. First Received 20 February 2024. Accepted 10 March 2024

First Available Online 30 March 2024. Publication Date 30 April 2024

Abstract

This study aims to improve students problems solving ability at students grade VA of UPT SDN 010 Siabu by using a problem solving learning model on fractional number operation material. the researcher chooses students of VA grade of UPT SDN)10 siabu school year 2023/2024 with the number of students V5 is 23 students. This study uses a classroom action. This study was conducted 2 cycles, each cycle was conducted two meetings. The instruments used in this research are test, questionnaires, observation, and level of implementatioin and achievement in using a problem-solving learning model. The result of research show that assesment problem solving ability at the first cycles of first meeting is average learning outcome obtained was 39,17. The second cycles of the first meetings is average learning outcome obtained was 61,65 with classical completeness of 22%. Furtherhmore, the second cycles of the first meeting is increased with average 73,82 with classical completeness of 74% and the second cycles of the second is increased with average 80,86% with classical completeness of 74%. Based on the research can conclude that a probem solving learning model can improve students' problems solving ability at V grade students of UPT SDN 010 Siabu.

Keywords: Problem Solving Ability, Mathematical Dispotition, Problem Solving Learning Model.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VA UPT SDN 010 Siabu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* pada materi operasi bilangan pecahan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA UPT SDN 010 Siabu tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 23 orang siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan 2 siklus, masing masing siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan. Teknik pengambilan data dilakukan dengan tes kemampuan pemecahan masalah, lembar observasi guru, dan siswa sebagai tingkat keterlaksanaan dan pencapaian dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kemampuan pemecahan masalah pada siklus I pertemuan I rata rata hasil belajar yang diperoleh 39,17. Pada siklus I pertemuan II rata rata hasil belajar yang diperoleh sebesar 61,65 dengan ketuntasan klasikal 22%. Selanjutnya, siklus II pertemuan I mengalami peningkatan dengan rata rata 73,82 dengan ketuntasan klasikal 74%, dan pada siklus II pertemuan II mengalami peningkatan rata rata 80,86 dengan ketuntasan klasikal 83%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi operasi bilangan pecahan di kelas VA UPT SDN 010 Siabu.

Kata Kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah, Pembelajaran *Problem Sloving*, Matematika

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa dan salah satu mata pelajaran penting dalam kurikulum sekolah. Seperti yang disebutkan

oleh Cockroft (Rostika & Junita, 2017) menyatakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan matematika yang

sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan, dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang. Pada pelajaran matematika melakukan suatu upaya atau serangkaian aktivitas didalam pembelajaran, sehingga siswa bisa mengembangkannya menurut sudut pandang mereka, dan membentuk kemampuan dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari. Matematika adalah ilmu yang dapat memancing keterampilan anak untuk berpikir kritis yang dapat diaplikasikannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya yang berisi pemikiran abstrak, terdapat bilangan, simbol, rumus yang dipergunakan pada kegiatan berhitung Edison (Suci & Taufina, 2020).

Kemampuan Pemecahan Masalah termasuk salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika, kemampuan pemecahan masalah adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa, menemukan solusi dari permasalahan dengan proses dimulai dari siswa mengenali masalah yang ingin dipecahkan dan merancang atau menemukan solusinya (Md, 2019). Menurut (Siregar et al., 2022) Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan hal terpenting

di dalam pembelajaran matematika di kelas, karena kemampuan pemecahan masalah dapat berguna bagi kehidupan sehari-hari untuk masalah saat ini, ataupun menjadi pengetahuan baru yang dapat digunakan dalam kehidupannya kelak. Pemecahan masalah merupakan salah satu bagian yang sangat penting didalam proses pembelajaran matematika (Verawati et al., 2022). Tetapi faktanya dilapangan menurut hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 membuktikan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia berada di peringkat 72 dari 78 negara dengan skor 379 jauh dari skor rata-rata PISA sebesar 489, Schleicher (Munawaroh et al., 2023). Hasil PISA tidak jauh berbeda dengan hasil TIMSS dari tahun 2015 dengan perolehan skor rata-rata siswa Indonesia yaitu 397, sedangkan skor rata-rata internasional adalah 500 Mullis, et al (Munawaroh et al., 2023). Berdasarkan hasil PISA dan TIMSS tersebut maka kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di Indonesia masih tergolong rendah.

Salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa diantaranya yaitu ketika siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba, kemudian

siswa yang mengalami kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan, dan kemungkinan ada siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran (Rosneli et al., 2019). Sementara untuk indikator kemampuan pemecahan masalah itu sendiri meliputi: (1) mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan, (2) merumuskan masalah matematik atau menyusun model matematik, (3) menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, (4) menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan awal (Batubara & Reflina, 2022).

Jika siswa dapat menghargai pelajaran matematika dengan sikap positif, maka kemampuan pemecahan masalah siswa akan dicapai dengan sangat baik (Rezita & Rahmat, 2022). Namun kenyataan di lapangan sesuai hasil observasi peneliti di kelas VA UPT SDN 010 Siabu, pada saat proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru yang menekankan pada proses prosedural, dan guru cenderung lebih memilih cepat menyelesaikan materi yang diajarkannya, tanpa memperhatikan tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa. Selain itu peneliti juga melakukan pratindakan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Matematika dengan menguji siswa dengan 3

soal kemampuan pemecahan masalah. Dari hasil yang didapat, kemampuan pemecahan masalah siswa dikategorikan sangat kurang. Maka untuk itu perlu inovasi dan variasi dalam pembelajaran matematika yaitu dengan memberikan model pembelajaran matematika yang tepat dalam pembelajaran matematika yaitu model pembelajaran yang menekankan pada pemusatan dalam pengajaran dan kemampuan memecahkan masalah. Salah satu model pembelajaran yang menggunakan prinsip seperti ini adalah model *Problem Solving*.

Model pembelajaran *Problem Solving* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, serta memanfaatkan representasi yang dimiliki oleh siswa (Maesari et al., 2020). Menurut (M. Ariyanto, F. Kristin, 2018) Model pembelajaran *Problem Solving* merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah. Penerapan model pembelajaran *problem solving* diharapkan bisa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa. Sehingga dapat mewujudkan tujuan pembelajaran matematika itu sendiri. Menurut Polya (Yuwono, 2016) langkah-

langkah sistematis yang perlu diperhatikan dalam pemecahan masalah, yaitu 1) Memahami masalah, 2) Membuat rencana pemecahan masalah, 3) Melaksanakan rencana, dan 4) Memeriksa kembali jawaban.

Berdasarkan permasalahan yang ada, upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa kelas VA UPT SDN 010 Siabu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model *Problem Solving* di Sekolah Dasar.**

TINJAUAN PUSTAKA

Kemampuan pemecahan masalah adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa, menemukan solusi dari permasalahan dengan proses dimulai dari siswa mengenali masalah yang ingin dipecahkan dan merancang atau menemukan solusinya (Md, 2019). Kemampuan memecahkan masalah perlu menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran matematika, karena dengan berusaha mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret sehingga dengan pengalaman tersebut dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah serupa (Hidayat et al., 2022). Kemampuan pemecahan masalah pada dasarnya

merupakan satu diantara hasil belajar yang bakal dicapai dalam pembelajaran matematika di jenjang sekolah manapun. Oleh karena itu pembelajaran matematika harus tertuju pada kemampuan pemecahan masalah, agar kemampuan bermatematika siswa dicapai secara maksimal. Sehingga pembelajaran matematika itu tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan kepada siswa, namun juga membantu siswa untuk membentuk pengetahuan mereka sendiri dan memberdayakan siswa untuk sanggup memecahkan masalah masalah yang dihadapinya. Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan hal terpenting di dalam pembelajaran matematika, karena kemampuan pemecahan masalah dapat berguna bagi kehidupan sehari-hari untuk masalah saat ini, ataupun menjadi pengetahuan baru yang dapat digunakan dalam kehidupannya kelak (Siregar et al., 2022). Maka dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan pembelajaran yang harus dimiliki siswa saat dikelas maupun diluar kelas. Kemampuan atau upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang dimilikinya, mencari solusi dari permasalahan dimulai dengan mengenali masalah sampai menemukan solusinya.

Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1

Indikator Pemecahan Masalah Matematis

| Tahap Pemecahan Masalah Oleh Polya | Indikator |
|---|---|
| Memahami masalah | Mengidentifikasi unsur yang diketahui, yang ditanyakan dan kecukupan unsur yang diperlukan. |
| Menyusun rencana pemecahan masalah | Merumuskan masalah matematika atau menyusun model Matematikanya. |
| Melaksanakan rencana penyelesaian masalah | Menerapkan strategi penyelesaian berbagai masalah di dalam atau di luar matematika. |
| Memeriksa kembali hasil | Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai dengan permasalahan asal. |

Sumber : (Rostika & Junita, 2017)

Model *Problem Solving* merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi peserta didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah (M. Ariyanto, F. Kristin, 2018). Lebih lanjut, *Problem Solving* adalah suatu kegiatan yang didesain oleh guru dalam rangka memberi tantangan kepada siswa melalui penugasan atau pertanyaan yang sesuai dengan materi yang diberikan, sedangkan siswa mendesain sendiri cara pemecahannya (Harefa, 2020). Disimpulkan bahwa *Problem Solving* merupakan suatu model pemecahan

masalah yang meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisis situasi, dan mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif sehingga dapat mengambil suatu tindakan keputusan untuk mencapai tujuan. Model ini dapat menstimulasi peserta didik dalam berpikir yang dimulai dari mencari data, memperhatikan, menelaah dan berfikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah untuk memecahkannya, sampai merumuskan kesimpulannya, sehingga peserta didik dapat mengambil makna dari kegiatan pembelajaran.

Problem Solving memiliki langkah-langkah diantaranya 1) Menyampaikan isu atau masalah yang akan di selesaikan, 2) Menyajikan masalah, 3) Mengumpulkan data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, 4) Merumuskan hipotesis, dan 5) Menyimpulkan (Puspitawati & Mawardi, 2022). Adapun tujuan model pembelajaran problem solving yaitu 1) Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsisten. 2) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, 3) Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan, dan 4) Pembelajaran

akan lebih bermakna, menarik dan memacu kreativitas bagi siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Class Room Research*, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan informasi bagaimana tindakan yang tepat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas yang diteliti. Penelitian ini akan dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. PTK diawali dengan *planning*, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA SDN 010 Siabu tahun pelajaran 2023/2024 dengan jumlah siswa 23 orang yang terdiri dari 14 orang laki laki dan 9 orang Perempuan. Kelas ini dipilih karena sebagian besar siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, tes dan non tes, serta dokumentasi. Dengan instrumen penelitian meliputi lembar observasi, lembar tes dan lembar non tes, serta perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP dan LKS.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Untuk analisis aktifitas guru dan siswa dilakukan dengan

mengumpulkan data yang diperoleh berdasarkan lembar observasi guru dan siswa. Selanjutnya untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah pada siswa dilakukan dengan menggunakan tes evaluasi meliputi 4 hal yaitu memahami masalah, menyusun rencana pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah dan memeriksa kembali hasil pemecahan masalah. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika menggunakan model *problem solving* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Nilai akhir} / P = \frac{\text{jumlah skor siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Siswa dikatakan tuntas apabila nilainya sama dengan KKM atau lebih tinggi dari KKM yaitu 70. Nilai kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh dari perhitungan kemudian di kualifikasikan sesuai dengan tabel berikut.

Tabel 1

Kualifikasi Kemampuan Pemecahan Masalah

| Persentase Nilai | Kualifikasi |
|-------------------------|---------------|
| $0 < K \leq 40,00$ | Sangat Kurang |
| $40,00 < K \leq 55,00$ | Kurang Baik |
| $55,00 < K \leq 70,00$ | Cukup Baik |
| $77,00 < K \leq 85,00$ | Baik |
| $85,00 < K \leq 100,00$ | Sangat Baik |

Sumber: (Kurniawati et al., 2022)

Jika 80% dari seluruh siswa nilai yang diperoleh telah mencapai atau melebihi KKM yaitu 70, maka secara klasikal kemampuan pemecahan masalah matematika siswa telah

tercapai dengan baik (Maesari et al., 2020).

Berikut rumus untuk menentukan ketuntasan klasikal siswa:

Ketuntasan Klasikal / KK =

$$\frac{\text{Siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

Adapun kriteria ketuntasan klasikal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3

Interval Kategori Kriteria Ketuntasan Klasikal

| Persentase Nilai | Kualifikasi |
|-------------------------|---------------|
| $0 < K \leq 40,00$ | Sangat Kurang |
| $40,00 < K \leq 55,00$ | Kurang Baik |
| $55,00 < K \leq 70,00$ | Cukup Baik |
| $77,00 < K \leq 85,00$ | Baik |
| $85,00 < K \leq 100,00$ | Sangat Baik |

sumber: (Kurniawati et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Tindakan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas VA UPT SDN 010 Siabu pada tanggal 17-18 Juli 2023, yang pertama yaitu tentang kegiatan pembelajaran guru kelas VA hasil yang ditemukan yaitu proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru yang menekankan pada proses prosedural, dan guru cenderung lebih memilih cepat menyelesaikan materi yang diajarkannya, tanpa memperhatikan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran, mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah,

bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal soal matematika yang berupa soal pemecahan masalah matematika.

Peneliti melakukan observasi pada kemampuan pemecahan masalah siswa dengan memberikan tes kemampuan awal. Peneliti memberikan penjelasan tahapan menjawab soal dengan 4 pemecahan masalah matematika menurut polya yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian dan memeriksa kembali. Hasil yang ditemukan setelah memberikan soal kepada 5 siswa yang dipilih secara acak adalah dari 5 siswa 3 siswa dengan kategori kurang baik dan 2 siswa lainnya pada kategori sangat kurang.

Peneliti kemudian menyusun berbagai rencana pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa menggunakan model *problem solving*. Dimana penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan yang berdurasi sekitar 70 menit (2x35 menit) atau setara dua jam pelajaran. Proses penelitian melibatkan serangkaian tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, pengamatan, serta refleksi.

Tindakan

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Peneliti mempersiapkan: 1) Silabus, peneliti menyiapkan silabus pembelajaran kelas V SD pada materi operasi hitung pecahan, 2) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pada siklus 1 ini mengenai penjumlahan dan pengurangan pecahan, 3) menyusun lembar observasi guru dan siswa, 4) menyusun perangkat tes kemampuan pemecahan masalah berupa soal dengan materi penjumlahan dan pengurangan pecahan, 5) melaksanakan koordinasi dengan guru kelas V dan teman sejawat mengenai pelaksanaan tindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Kamis 03 Agustus 2023 di SDN 010 Siabu. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai RPP yang telah disusun menggunakan model pembelajaran *problem solving* meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti hingga penutup. Dimana kegiatan inti memuat indikator kemampuan pemecahan masalah matematika pada diri siswa yaitu 1) memahami masalah, 2) membuat rencana pemecahan masalah, 3) melaksanakan rencana, 4) memeriksa kembali dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan hasil dari observasi aktivitas guru dan siswa pada siklus I pertemuan 1 tersebut, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran, guru belum bisa menguasai kelas dengan baik, masih banyak siswa yang melakukan aktivitas selain belajar di dalam kelas, siswa tidak memperhatikan guru saat menjelaskan, sehingga siswa kesulitan dalam mengerjakan soal kelompok maupun soal individu. Maka dari itu, peneliti memperbaiki segala kesalahan pada pertemuan berikutnya.

Selanjutnya, pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Sabtu 05 Agustus 2023 dengan hasil pengamatan bahwa pembelajaran berjalan dengan lancar, akan tetapi guru mengalami kendala pada waktu yang terbatas, masih ada beberapa siswa yang keluar masuk kelas saat proses pembelajaran. Beberapa siswa sudah banyak yang mengerti maksud soal dan cara mengerjakannya, untuk siswa yang masih bingung menyelesaikan soal, guru tetap membimbing siswa agar siswa tetap semangat dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

c. Pengamatan

Tahap pengamatan dilakukan oleh guru kelas dan teman sejawat. Kegiatan

yang dilakukan adalah mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan penerapan model *Problem Solving* yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Hal yang ditemukan adalah sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran menggunakan model *problem solving* sudah cukup baik dalam menjelaskan mengenai materi pemecahan masalah
- 2) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran berkelompok masih belum maksimal dan guru perlu menguasai kelas lebih baik lagi
- 3) Aktivitas siswa dalam belajar masih belum kondusif, beberapa siswa melakukan kegiatan selain belajar dan siswa tidak memperhatikan peneliti saat menjelaskan
- 4) Aktivitas siswa dalam mengerjakan soal masih kurang, dimana siswa kesulitan saat menjawab soal sehingga banyak memakan waktu
- 5) Pembelajaran kelompok yang masih mendominasi siswa yang pintar saja, siswa yang lain masih kurang berpartisipasi
- 6) Pada saat evaluasi, siswa masih banyak perlu bimbingan guru.

Selanjutnya pengamatan pada siklus I pertemuan 1 berdasarkan hasil soal

kemampuan pemecahan masalah memperoleh hasil bahwa dari 23 jumlah siswa keseluruhan, persentase siswa tuntas sebanyak 0% dan tidak tuntas sebanyak 100%, dengan rata-rata 39,7 kategori sangat kurang. Sedangkan pada siklus 1 pertemuan 2 memperoleh hasil persentase siswa tuntas sebanyak 22% dan tidak tuntas sebanyak 78% dengan rata-rata 61,65 kategori cukup baik.

Lebih lanjut, hasil pengamatan nilai LKS (Lembar Kerja Siswa) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6

Nilai Lembar Kerja Siswa Siklus I

| kelompok | Pertemuan I | Pertemuan II |
|-----------------|-------------|--------------|
| 1 | 55 | 70 |
| 2 | 70 | 70 |
| 3 | 65 | 80 |
| 4 | 35 | 40 |
| 5 | 15 | 40 |
| Jumlah Nilai | 240 | 300 |
| Nilai Rata Rata | 48 | 60 |

(Sumber: Hasil Tindakan Siklus I)

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa hampir semua kelompok mengalami kenaikan nilai pada pertemuan II.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru, dihadapi beberapa masalah yang masih perlu diperbaiki untuk pertemuan pada siklus II. Masalah

tersebut yaitu, guru masih sulit mengkondisikan siswa saat belajar, guru lebih harus menguatkan lagi penjelasan mengenai 4 langkah pemecahan masalah kepada siswa. Adapun masalah yang terdapat dari siswa yaitu ada beberapa siswa yang tidak aktif dalam proses pembelajaran, terdapat siswa yang bermain, tidak mengerjakan soal dan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan pemecahan masalah dari soal yang berbentuk cerita tersebut. dan hasil jawaban mereka banyak yang kurang sempurna dalam memecahkan masalah sehingga nilai mereka masih banyak yang kurang kurang dari KKM.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka perlu dilakukan beberapa tindakan untuk mengatasinya yaitu peneliti berusaha agar siswa aktif dalam pembelajaran dan mendorong siswa untuk bekerjasama dengan kelompoknya dalam memecahkan masalah, sehingga mereka yang merasa kurang aktif mau mengemukakan pendapatnya dalam kelompok. Peneliti menjadikan ruang belajar yang kondusif, yang mana siswa menjadi antusias saat belajar dan memberikan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan. Memberikan mereka motivasi agar kepercayaan diri mereka terhadap

matematika meningkat dan tidak merasa takut dengan matematika.

Dari uraian di atas, maka secara umum hasil tindakan pada siklus 1 menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sudah meningkat walaupun belum signifikan. Hanya beberapa siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan. Untuk itu diperlukannya perbaikan dan perubahan beberapa tindakan pada pertemuan selanjutnya yang dilaksanakan di siklus II.

Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Peneliti mempersiapkan Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengenai operasi hitung pecahan, menyusun lembar observasi guru dan siswa, menyusun perangkat tes kemampuan pemecahan masalah berupa soal dengan materi penjumlahan dan pengurangan pecahan, serta melaksanakan koordinasi dengan guru kelas V dan teman sejawat mengenai pelaksanaan tindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan tindakan siklus II dalam penelitian ini terdiri dari 2 pertemuan. Masing- masing pertemuan berlangsung kurang lebih selama 70 menit (2x35 menit). Pertemuan I siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 07 Agustus 2023 sedangkan

pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2023.

Kegiatan ini dilaksanakan sesuai RPP yang telah disusun menggunakan model pembelajaran *problem solving* meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti hingga penutup. Dimana kegiatan inti memuat indikator kemampuan pemecahan masalah matematika pada diri siswa yaitu 1) memahami masalah, 2) membuat rencana pemecahan masalah, 3) melaksanakan rencana, 4) memeriksa kembali dan membuat kesimpulan.

c. Pengamatan

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru, diketahui bahwa guru sudah baik dalam melaksanakan pembelajaran. Begitu juga dengan hasil observasi terhadap hasil aktivitas siswa dapat diketahui bahwa siswa sudah baik dalam proses pembelajaran dan hasilnya meningkat pada setiap pertemuan dan siklus.

Hasil pembelajaran pada pertemuan kedua siklus 2 menunjukkan hasil belajar siswa dalam memecahkan masalah matematika mengalami peningkatan. Selain itu, proses pembelajaran pun mengalami peningkatan yaitu siswa lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Adapun hasil pengamatan pada siklus II pertemuan 1 berdasarkan hasil soal kemampuan pemecahan masalah matematika memperoleh hasil bahwa dari 23 jumlah siswa keseluruhan, persentase siswa tuntas sebanyak 74% dan tidak tuntas sebanyak 26%, dengan rata-rata 73,82 kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan 2 memperoleh hasil persentase siswa tuntas sebanyak 83% dan tidak tuntas sebanyak 17% dengan rata-rata 80,86 kategori baik.

Lebih lanjut, hasil pengamatan nilai LKS (Lembar Kerja Siswa) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8

Nilai Lembar Kerja Siswa Siklus II

| Kelompok | Pertemuan I | Pertemuan II |
|-----------------|-------------|--------------|
| 1 | 70 | 100 |
| 2 | 75 | 80 |
| 3 | 85 | 90 |
| 4 | 50 | 70 |
| 5 | 45 | 65 |
| Jumlah Nilai | 325 | 405 |
| Nilai Rata Rata | 65 | 81 |

(Sumber: Hasil Tindakan Siklus II)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa semua kelompok mengalami kenaikan nilai dari pertemuan I ke pertemuan II.

d. Refleksi

Bedasarkan hasil observasi dan evaluasi siklus II maka perlu dilakukan

refleksi untuk mengetahui kelemahan dan keberhasilan pelaksanaan tindakan siklus II. Adapun hasil siklus II yaitu kegiatan pembelajaran pemecahan masalah menggunakan model *Problem Solving* sudah baik dilakukan oleh peneliti, pada proses pengerjaan soal siswa masih membutuhkan bimbingan dengan hal ini siswa perlu mengulang kembali soal kemampuan pemecahan masalah agar dapat meningkat jauh lebih baik. Keberhasilan yang didapat pada siklus II ini adalah kemampuan pemecahan masalah siswa sudah mencapai target dan KKM sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sudah meningkat dan tidak perlu melaksanakan siklus III.

Perbandingan

Perbandingan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika yang dilaksanakan pada siklus I dan Siklus II masing-masing memiliki 2 pertemuan dengan pendekatan pembelajaran *Problem Solving*. Adapun perbandingannya sebagai berikut.

Tabel 10

Rekapitulasi Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siklus I dan II

| Skor | Kategori | Siklus I | | | | Siklus II | | | |
|--------------|---------------|-------------|----------|-------------|---------|---------------|-------------|---------------|-------------|
| | | Pertemuan 1 | | Pertemuan 2 | | Pertemuan n 1 | | Pertemuan n 2 | |
| | | T | TT | T | TT | T | TT | T | TT |
| 0 – 40% | Sangat Kurang | - | 14 | - | 2 | - | - | - | - |
| 41 – 55% | Kurang Baik | - | 6 | - | 4 | - | 2 | - | - |
| 56 – 70% | Cukup Baik | - | 3 | - | 12 | - | 4 | - | 4 |
| 71 – 85% | Baik | - | - | 5 | - | 1 4 | - | 11 | - |
| 86 – 100% | Sangat Baik | - | - | - | - | 3 | - | 8 | - |
| Jumlah Siswa | | 0 | 23 | 5 | 18 | 1 7 | 6 | 19 | 4 |
| Presentase | | 0 % | 100 % | 22 % | 78 % | 7 6 % | 2 6 % | 83 % | 1 7 % |
| Kategori | | S K | SB | SK | B | B B | S K B | B | S K |

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa persentase hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan I sebesar 0% dengan kategori sangat kurang (0 – 40%) dan meningkat pada pertemuan II sebesar 22% tetapi kategori masih sangat kurang (0 – 40%), kemudian pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan 76% dengan kategori baik (71 – 85%), dan meningkat pada pertemuan II yaitu 83% dengan kategori juga baik (71 – 85%).

Adapun untuk mengetahui hasil kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan rata rata dan ketuntasan klasikal pada siklus I dan II, sebagai berikut.

Tabel 11

Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siklus I dan Siklus II

| No | Keterangan | Siklus I | | Siklus II | |
|----|-------------------|---------------|--------------|-------------|--------------|
| | | Pertemuan I | Pertemuan II | Pertemuan I | Pertemuan II |
| 1 | Nilai rata-rata | 39,17 | 61,65 | 73,82 | 80,86 |
| 2 | Presensi Klasikal | 0% | 22% | 74% | 83% |
| | Kategori | Sangat Kurang | Cukup Baik | Baik | Baik |

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan pemecahan masalah dengan menerapkan model *Problem Solving* kepada siswa, maka peneliti menguraikan beberapa hal yang perlu dibahas terkait penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Solving*

Perencanaan dilakukan pada awal sebelum melaksanakan tindakan pada siklus I dan siklus II. Perencanaan sendiri bertujuan untuk mempersiapkan hal hal

yang akan diperlukan diantaranya yaitu menyusun silabus, menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara lengkap sesuai dengan model Pembelajaran *Problem Solving*, menyiapkan lembar observasi aktifitas guru dan siswa, dan menyusun perangkat soal evaluasi setiap pertemuan.

2. Pelaksanaan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Solving*

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran siklus 1, masih belum maksimal. Siswa tidak mampu menyelesaikan soal dengan baik dan benar. Siswa juga tidak dapat mengetahui apa yang ditanya dan apa yang diketahui, sedangkan dalam kemampuan pemecahan masalah matematika mengetahui apa yang yang ditanya dan diketahui merupakan indikator yang penting dalam kemampuan pemecahan masalah. Selain itu siswa kurang bisa menyelesaikan permasalahan soal dan siswa tidak memeriksa kembali kebenaran proses dan jawabannya seperti yang terdapat dalam indikator pemecahan masalah. Siswa diharapkan meningkatkan kerjasama dan tanggung jawab ketika diberikan kesempatan untuk maju ke depan. Disebabkan kurangnya pengawasan guru terhadap siswa pada

saat siswa sedang mengerjakan tugas kelompok, siswa ribut ketika mengerjakan tugas kelompok, sehingga siswa masih ada yang tidak bekerja dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik, meskipun ada beberapa kendala pada siklus 1 karena kurangnya penguasaan kelas oleh guru dan penerapan langkah-langkah model *Problem Solving* yang kurang terlaksana dengan baik dikarenakan waktu yang terbatas. Indikator yang pertama yaitu memahami masalah mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari pada indikator yang lainnya. Sedangkan, nilai siswa yang paling rendah terdapat pada indikator yang keempat yaitu memeriksa kembali kebenaran proses dan jawaban.

Siklus II, sudah berjalan lebih baik dari pada siklus 1. Hal ini ditandai dengan siswa sudah lebih memperhatikan guru ketika guru menyampaikan materi pembelajaran, siswa juga lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan sudah muncul rasa percaya diri. Berdasarkan empat indikator yang digunakan nilai siswa sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 71 sebanyak 19 orang siswa dengan nilai rata-rata 80,86 kategori baik.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa.

3. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Solving*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, hasil yang diperoleh dari 4 pertemuan dengan II siklus ialah adanya peningkatan hasil kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*. Adapun hasil peningkatan tersebut, dijelaskan sebagai berikut:

Pada pertemuan 1 siklus I memperoleh hasil bahwa tidak ada satupun siswa yang masuk kategori tuntas. Pada pertemuan 1 ini siswa masih membutuhkan adaptasi dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Solving* dan soal pemecahan masalah. Pada pertemuan 2 siklus I meningkat dengan memperoleh hasil siswa yang tuntas sebanyak 5 dengan kategori baik (22%), yang tidak tuntas sebanyak 18 orang siswa 2 siswa dengan kategori sangat kurang, 4 siswa kategori kurang baik dan 12 siswa cukup baik (75%)

dari jumlah siswa sebanyak 23 orang siswa dengan kategori cukup baik. Pada pertemuan 2 ini siswa sudah mulai mencoba menyelesaikan soal namun masih ada yang kurang benar dan tidak lengkap dari jawaban.

Pada pertemuan 1 siklus II sudah mendapatkan hasil peningkatan yang baik dengan memperoleh hasil siswa yang tuntas sebanyak 17 siswa (74%), meliputi 3 orang siswa pada kategori sangat baik, 14 siswa pada kategori baik, 4 siswa pada kategori cukup baik dan 2 siswa pada kategori kurang baik (26%). Pada pertemuan ini siswa sudah mampu menyelesaikan soal namun jawaban masih ada yang kurang benar dan tidak lengkap. Dan pada pertemuan 2 siklus II mendapatkan hasil peningkatan yang baik dengan memperoleh hasil siswa yang tuntas sebanyak 19 siswa (83%), meliputi 8 siswa pada kategori sangat baik, 11 siswa pada kategori baik, 4 siswa pada kategori cukup baik (17%). Hasil pada pertemuan 2 siklus II sudah sangat meningkat dari pada pertemuan sebelumnya, peningkatan pada setiap pertemuan meningkat sedikit demi sedikit dan menyisakan 4 orang siswa yang masih belum tuntas, siswa tersebut masih perlu diberikan bimbingan dan latihan yang lebih kepada siswa kedepannya.

Peneliti menyimpulkan bahwa pada akhir penelitian siklus II sudah dapat dikatakan berhasil berdasarkan hasil yang diperoleh, hasil tersebut telah mencapai ketentuan klasikal dan KKM. Oleh karena itu, peneliti menyudahi pelaksanaan tindakan hanya sampai pada siklus II. Secara keseluruhan penerapan model pembelajaran *Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sudah mencapai keberhasilan pada mata pelajaran matematika dengan materi pecahan kelas V UPT SDN 010 Siabu ditandai dengan adanya peningkatan dan perubahan pada kemampuan siswa setiap siklusnya.

SIMPULAN

Model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas VA UPT SDN 010 Siabu. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes. Berdasarkan hasil tes evaluasi kemampuan pemecahan masalah siswa VA UPT SDN 010 Siabu pada materi operasi bilangan pecahan menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Pada kegiatan pra siklus, hasil yang ditemukan setelah memberikan 3 soal kepada 5 orang siswa yang dipilih secara acak adalah dari 5 siswa 3 siswa dengan kategori kurang baik dan 2 siswa lainnya pada kategori sangat kurang, pada siklus I pertemuan 1

mendapatkan nilai rata-rata 39,1 dan pada siklus 1 pertemuan 2 meningkat 61,65 dengan ketuntasan klasikal 22%. Nilai rata-rata pada siklus II pertemuan I meningkat menjadi 73,82 dengan ketuntasan klasikal 74% dan meningkat pada siklus II pertemuan II dengan nilai rata-rata 80,86 dengan ketuntasan klasikal 83%.

Selanjutnya, proses peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VA UPT SDN 010 Siabu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* yaitu, a) siswa mendengarkan dan mengamati guru menjelaskan materi pembelajaran yaitu operasi bilangan pecahan b) guru memberikan contoh soal dan melakukan tanya jawab, c) siswa bersama-sama teman sekelasnya mendiskusikan jawaban dari soal yang telah diberikan, d) perwakilan siswa yang berani maju kedepan untuk menuliskan jawabannya di papan tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriatna, R. (2021). Disposisi Matematik Guru Matematika pada Pembelajaran Dalam Jaringan di Masa Pandemi Covid-19. *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2), 91–104.
- Anwar, B., & Asriani. (2013). Penerapan Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika pada Materi SPLDV. Batubara, N. K., & Reflina. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pokok Bahasan Program Linier Berdasarkan Tingkat Intelligence Quotient. *Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 11(02), 180–192.
- Dewantari, O., & Djami, C. B. N. (2022). Efektivitas Penggunaan Model Problem Based Learning Berbantuan Grocery Shopping Dalam Meningkatkan Kemampuan Materi Pecahan. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5, 40–49.
- Emaculata, N. I., & Winanto, A. (2022). Pengembangan Media Powerpoint Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian Bilangan Cacah Kelas 2 SD. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2517–2522.
- Hakim, A. R. (2019). Menumbuhkembangkan Kemampuan Disposisi Matematis Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 0812(80), 555–564.
- Harefa, D. (2020). Perbedaan Hasil Belajar Fisika Melalui Model Pembelajaran Problem Posing Dan Problem Solving Pada Siswa Kelas X-MIA SMA Swasta Kampus Telukdalam. *Sinasis*, 1(1), 103–

- 116.
- Hidayat, R., Siregar, E. Y., & Elindra, R. (2022). Analisis Faktor-Faktor Rendahnya Kemampuan. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(3), 114–120.
- Hodiyanto, H. (2017). Pengaruh model pembelajaran problem solving terhadap kemampuan komunikasi matematis ditinjau dari gender. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 219.
- Irawan, S., & Iasha, V. (2021). Model Pembelajaran Core Dan Disposisi Matematis, Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Buana Pendidikan*, 17(2), 122.
- Juma'iyah, S. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Tentang Cara Perkembangbiakan Tumbuhan Dengan Keterampilan Proses Di Kelas Vi Sdn Sumberagung 03 Kecamatan Plumpang Tuban Pada Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016. *Education and Human Development Journal*, 3(1).
- Juniarti, N. D., & Renda, N. T. (2019). Penerapan Model Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(3), 248–257.
- Khurriyati, A. L., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2022). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas III melalui Media PACAPI (Papan Pecahan Pizza). *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1028–1034.
- Kurniawan, A., & Kadarisma, G. (2020). Pengaruh Disposisi Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(2), 99–108.
- Kurniawati, F., Ambarwati, L., & Lukman El Hakim. (2022). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis Siswa dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis E-Learning. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 6(1), 1–11.
- M. Ariyanto, F. Kristin, I. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Guru Kita*, 2(3), 106–115.
- Maesari, C., Marta, R., & Yusnira, Y. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal*

- Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 12–20.
- Md, M. R. (2019). 21st Century Skill “Problem Solving”: Defining the Concept. *Asian Journal of Interdisciplinary Research*, 2(1), 64–74.
- Munaji, M. (2019). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan disposisi matematik siswa. *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 10(2), 215–231.
- Munawaroh, R. S., Aminah, M., & Shilihat, M. N. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *PI-MATH : Pendidikan Matematika Sebelas April*, 1(2), 46–55.
- Novitasari, & Wilujeng, H. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Negeri 10 Tangerang. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 137–147.
- Nurfitriyanti, M. (2017). Peningkatan Kemampuan Disposisi Matematika Melalui Pembelajaran Berbasis Persepsi Masyarakat. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(1), 84–93.
- Puspitawati, Y., & Mawardi, M. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Solving dan Problem Based Learning Ditinjau Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5247–5255.
- Putri, D. (2021). Kontribusi Disposisi Matematis Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Masa Covid-19 Dalam Pembelajaran Online Di Sman 1 Rambatan. In *Kontribusi Disposisi Matematis Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Masa Covid-19 Dalam Pembelajaran Online Di Sman 1 Rambatan*.
- Rezita, R., & Rahmat, T. (2022). Hubungan Disposisi Matematis dengan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Matematika. *Lattice Journal : Journal of Mathematics Education and Applied*, 2(1), 79.
- Rosneli, M. R., Fadhilaturrehmi, F., & Hidayat, A. (2019). Penerapan Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 1(1), 70–78.
- Rostika, D., & Junita, H. (2017). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD Dalam Pembelajaran Matematika

- Dengan Model Diskursus Multy Representation (DMR). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 35–46.
- Saputra, H. (2022). Meningkatkan Disposisi Matematis Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Teknologi Komputer Pada Siswa SD Muhammadiyah Metro Lampung. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 4(1), 34–43.
- Simanjuntak, M. F., & Sudibjo, N. (2019). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah [Improving Students' Critical Thinking Skills and Problem Solving Abilities Through Problem-Based Learning]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(2), 108.
- Simanjuntak, T. D. L., Lubis, A., & Mulyono. (2018). Analisis Disposisi Matematis Dalam Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Paradikma Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 1–5.
- Siregar, Y. P., Simamora, E., & Rajagukguk, W. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Pendekatan kontekstual Menggunakan Hypercontent untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 60–71.
- Sriwahyuni, K., & Maryati, I. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Statistika. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 335–344.
- Suci, D., & Taufina. (2020). Peningkatan Pembelajaran Matematika Melalui Strategi Berbasis Masalah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 505–512.
- Supriatna, I., & Lusa, H. (2020). Peningkatan Kemampuan Disposisi Matematis Siswa Sd Melalui Pembelajaran Auditoriy, Intellectually, Dan Repetition. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(1), 36.
- Verawati, A., Agustito, D., Pusporini, W., Utami, W. B., & Widodo, S. A. (2022). Designing Android learning media to improve problem-solving skills of ratio. *Advances in Mobile Learning Educational Research*, 2(1), 216–224.
- Widodo, S., & Kartikasari. (2017). Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar Dengan Model Creative Problem Solving (CPS). *Jurnal PRISMA Universitas Suryakencana P*, VI(1), 57–65.

Yuliani, S. R., Setiawan, W., & Hendriana, H.

(2019). Analisis Kesalahan Siswa Smp Pada Materi Perbandingan Ditinjau Dari Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Journal On Education*, 1(2), 77–82.

Yusuf, O. leonata., & Sutiarso, S. (2017).

Problem Solving Dalam Pembelajaran Matematika. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(1), 281–287.

Yuwono, A. (2016). Problem Solving Dalam

Pembelajaran Matematika. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(1), 6–7.